

TINGKAT KOHESI PERUMAHAN BERPAGAR TAMAN DIPONEGORO, LIPPO KARAWACI, TANGERANG.pdf

 Universitas Trisakti

Document Details

Submission ID

trn:oid::3618:149477516

Submission Date

Aug 26, 2026, 2:49 PM GMT+7

Download Date

Aug 26, 2026, 2:50 PM GMT+7

File Name

TINGKAT KOHESI PERUMAHAN BERPAGAR TAMAN DIPONEGORO, LIPPO KARAWACI, TANGERANG.pdf

File Size

223.4 KB

8 Pages

3,018 Words

19,353 Characters

7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Cited Text

Exclusions

- 3 Excluded Sources

Top Sources

- 7%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

7%	 Internet sources
2%	 Publications
0%	 Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
trijurnal.lemmlit.trisakti.ac.id		2%
2	Internet	
repo.itera.ac.id		1%
3	Internet	
www.repository.trisakti.ac.id		1%
4	Internet	
core.ac.uk		<1%
5	Internet	
repository.trisakti.ac.id		<1%
6	Internet	
dspace.uil.ac.id		<1%
7	Internet	
katalog.vse.cz		<1%
8	Internet	
repository.radenintan.ac.id		<1%
9	Internet	
123dok.com		<1%
10	Internet	
stieamm.ac.id		<1%
11	Publication	
"Handbook of Quality of Life and Sustainability", Springer Science and Business M...		<1%

12

Internet

repository.its.ac.id

<1%

TINGKAT KOHESI PERUMAHAN BERPAGAR TAMAN DIPONEGORO, LIPPO KARAWACI, TANGERANG

LEVEL OF NEIGHBOURHOOD COHESION IN THE GATED COMMUNITY OF TAMAN DIPONEGORO, LIPPO KARAWACI, TANGERANG

Bethany Jaffa Rani¹, Hanny Wahidin Wiranegara^{2*}, Herika Muhammad Taki³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta

*E-mail: hanny.w@trisakti.ac.id

Sejarah artikel:

Diterima: April 2025 Revisi: April 2025 Disetujui: Mei 2025 Terbit online: Mei 2025



ABSTRAK

Perumahan dengan kohesi tinggi ditandai oleh rasa kebersamaan yang kuat antar penghuni, interaksi sosial yang aktif, serta keinginan untuk tetap tinggal di lingkungan tersebut. Sebaliknya, kohesi rendah mencerminkan hubungan sosial yang lemah. Perumahan berpagar sering dianggap mendukung terbentuknya komunitas karena kesamaan latar belakang sosial ekonomi dan tingkat keamanan yang tinggi. Kohesi juga berkaitan dengan kesediaan warga untuk melaporkan tindakan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kohesi di perumahan berpagar Taman Diponegoro dengan menggunakan Instrumen Kohesi Perumahan Buckner tahun 1988. Studi dilakukan di Taman Diponegoro dan Rolling Hills, dua kluster dengan karakteristik rumah yang serupa. Metode yang digunakan adalah survei angket dengan teknik analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) orde kedua dan metode skoring. Dari 154 anggota grup WhatsApp, sebanyak 48 orang menjadi responden. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kohesi termasuk dalam kategori *sedang*. Penghuni jarang saling berkunjung ke rumah tetangga. Jumlah unit rumah yang cukup banyak menunjukkan kecenderungan munculnya individualisme. Oleh karena itu, pembatasan jumlah unit rumah dalam satu kluster dapat menjadi langkah untuk meningkatkan kohesi sosial di perumahan berpagar.

Kata kunci: Kohesi Perumahan; Perumahan Berpagar; Lippo Karawaci

ABSTRACT

Strong cohesion within a community is reflected in its residents, where they feel a strong sense of togetherness, frequently interact, and engage in activities with neighbors, showing a keen interest in staying in the area. Conversely, communities with low cohesion experience the opposite. Gated communities are often promoted as ideal environments for fostering community ties due to the social-economic homogeneity of residents and enhanced security. Additionally, there is a connection between the level of community cohesion and the willingness to report or intervene in criminal activities. This study aims to assess the level of cohesion in the gated community of Taman Diponegoro using the Housing Cohesion Instrument developed by Buckner (1988), known for its reliability. The research covers Taman Diponegoro and Rolling Hills, which feature similar housing designs and prices. The survey method, along with second-order confirmatory factor analysis (CFA) and scoring, was used. Out of 154 members in the WhatsApp group, 48 participated. Results show that cohesion is moderate, with residents rarely visiting each other. The large number of housing units, over 100, aligns with the rise of individualism. To improve cohesion, limiting the number of homes in gated communities is recommended.

Keywords: Neighborhood Cohesion; Gated Community; Lippo Karawaci

1. PENDAHULUAN

Perumahan dengan kohesi yang baik mengacu pada penghuninya, dimana penghuninya melaporkan merasakan rasa kebersamaan yang kuat, sering berinteraksi dan berkegiatan bersama tetangganya, dan sangat tertarik untuk tinggal dan tetap menjadi penghuni perumahan tersebut. Hal sebaliknya akan terjadi pada perumahan yang tingkat kohesinya rendah. Terdapat hubungan antara tingkat kohesi perumahan dengan kejadian kriminalitas (Andrews, J. O. dkk, 2014; Goudriaan, H. dkk, 2006; Danielsson, P., 2021), terutama bahwa tingkat kohesi perumahan mempengaruhi upaya pelaporan kriminalitas (Goudriaan, H. dkk, 2006). Di sisi lain, perumahan berpagar dikenal sebagai kawasan pemukiman yang memiliki tingkat keamanan yang baik, aman serta tidak rawan terhadap tindakan kriminalitas (Mokhtar *et al.*, 2023). Perumahan berpagar juga seringkali dipromosikan sebagai kawasan yang mendukung terbentuknya suatu komunitas melalui kehomogenan aspek sosial-ekonomi penghuninya (Grant, 2007).

Kohesi Perumahan adalah sebuah konsep yang digambarkan sebagai rasa kebersamaan penghuni, interaksi antar tetangga, dan ketertarikan penghuni untuk tetap tinggal di perumahan tersebut (Buckner, 1988). Instrumen Kohesi Perumahan atau *Neighborhood Cohesion Instrument* Buckner (1988) untuk mengukur kohesi perumahan telah terbukti kuat dalam menunjukkan perbedaan antar perumahan dan menilai kohesi perumahan secara keseluruhan berdasarkan ke tiga dimensi tersebut. Tiga indikator yang digunakan dalam Instrumen Kohesi Perumahan oleh Buckner (*Neighborhood Cohesion Instrument/NCI*) adalah rasa kebersamaan yang dirasakan penghuni perumahan; tingkat ketertarikan penghuni untuk tinggal dan tetap berada di perumahan tersebut; dan tingkat interaksi antar tetangga dalam perumahan tersebut. Rasa kebersamaan secara psikologis didefinisikan sebagai persepsi kesamaan dengan orang lain (Colombo et al., 2001). *Place attachment* atau keterikatan dengan perumahan merupakan ikatan emosional dengan suatu tempat yang diwujudkan melalui proses psikologis afektif, kognitif, dan perilaku (Scannell & Gifford, 2010). Interaksi sosial didefinisikan sebagai jaringan orang-orang dalam lingkungan yang mencakup kegiatan seperti meminta bantuan dan kunjungan informal (Talen, 2000). Hasilnya, *Neighborhood Cohesion Instrument* dihitung untuk ke tiga dimensi tersebut (Youssef, 2015).

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perumahan berpagar disukai oleh kelompok elite dan kelompok berpendapatan menengah ke atas, namun seperti di banyak belahan dunia, perumahan berpagar yang dibangun untuk kelompok menengah ke bawah juga diterapkan dalam jumlah besar. Efek psikologis adalah salah satu dampak menonjol yang ditimbulkan perumahan terhadap penghuninya (Atkinson, R., dan Blandy, S., 2005). Seorang individu mencari inklusi dalam kelompok dan tempat di mana mereka merasakan terjadinya realisasi kebutuhan dan rasa memiliki. Perasaan ini terkait dengan kecilnya ukuran kelompok atau jumlah elemen lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Sebaliknya, apabila elemen dalam suatu komunitas makin banyak dan karakteristiknya makin bervariasi, maka kebutuhan individu akan inklusi dalam komunitas tersebut berkurang sehingga cenderung mencari diferensiasi dengan menggunakan nilai-nilai individualistis (Brewer, M. B., dan Roccas, S., 2001; Rinaldhi, dkk, 2023). Terdapat juga temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perumahan berdasarkan jumlah unit berpengaruh pada kohesi sosial di dalam perumahan tersebut (Dewi, R. C. P., dkk, 2024).

Pembangunan perumahan berpagar mayoritas dilakukan oleh perusahaan pengembang properti. Perusahaan pengembang properti terbesar di Indonesia sampai saat ini tersebar di wilayah Jabodetabek karena sistem pembangunan yang sentralistik yakni terpusat di Pulau Jawa, terutama Jakarta dan sekitarnya (Shiddieqy, dkk, 2022; Cahyadi, 2007). Wilayah studi adalah kluster Taman Diponegoro dan Rolling Hills yang merupakan perumahan berpagar yang terletak di dalam Kawasan perumahan Taman Diponegoro, Lippo Karawaci, Tangerang. Perumahan berpagar Taman Diponegoro memiliki dua gerbang masuk terpisah masing-masing untuk penghuni dan tamu. Perumahan berpagar Taman Diponegoro dan Rolling Hills merupakan perumahan berpagar dengan jumlah hunian yang lebih banyak dibandingkan perumahan berpagar pada umumnya, yaitu antara seratus sampai tiga ratus hunian sehingga termasuk sebagai ukuran perumahan yang menengah (Aulia, D. N., & Chrisen, K., 2020), juga masing-masing hunian berbentuk rumah tapak dengan harga hunian yang menargetkan masyarakat berpenghasilan menengah atas. Mengingat pentingnya peran kohesi perumahan dalam perumahan berpagar, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kohesi perumahan di Perumahan Taman Diponegoro, Lippo Karawaci, Tangerang berdasarkan Instrumen Kohesi Perumahan (Buckner, 1988).

2. METODE

Indikator variabel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada hasil definisi serta skala dari penelitian terdahulu. Variabel kohesi sosial menggunakan indikator dari *Neighborhood Cohesion Instrument* oleh Buckner (1988). Jawaban angket pertanyaan menggunakan skala Likert/skala lima.

Peneliti menyebarkan angket selama satu bulan secara daring menggunakan perangkat Google Forms yang disebar pada Grup Whatsapp penghuni Taman Diponegoro dan Rolling Hills dengan jumlah populasi seratus lima puluh empat penghuni. Jumlah anggota grup Whatsapp yang memberi respon dalam durasi satu bulan adalah empat puluh delapan. Jumlah tersebut sudah mencukupi jumlah minimal sampel agar dapat digunakan untuk analisis (Ghozali, 2006).

Tabel 1. Indikator dan Sub Indikator Kohesi Perumahan

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kohesi Perumahan	Rasa kebersamaan	Rasa menjadi bagian dari penghuni perumahan
		Rasa keikutsertaan dengan kegiatan tetangga
		Rasa setia dengan tetangga
		Rasa kemiripan dengan tetangga
		Rasa persahabatan dengan tetangga
		Rasa kebersamaan di perumahan
	Ketertarikan terhadap perumahan	Rasa senang tinggal di perumahan
		Keinginan untuk pindah dari perumahan
		Rencana untuk tetap menjadi penghuni selama beberapa tahun ke depan

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Interaksi antar tetangga		Mengunjungi rumah tetangga
		Saling bertanya antar tetangga
		Saling meminjam/memberi bantuan dengan tetangga
		Tetangga jarang mengunjungi rumah
		Secara teratur menyapa dan berbincang dengan tetangga

Sumber: Buckner, 1988 (telah diolah kembali)

2

Metode skoring adalah suatu metode pemberian skor atau nilai terhadap masing - masing *value* parameter untuk menentukan tingkat kemampuannya. Penilaian ini menggunakan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Skoring memudahkan hitungan dengan setiap alternatif pertanyaan responden diberi skor (Risanty, 2015).

8

Berdasarkan rumus penentuan interval kelas antar skor, perlu ditentukan nilai tertinggi dan nilai terendah. Penentuan nilai tertinggi dan nilai terendah dilakukan dengan mengalikan nilai tertinggi masing-masing jawaban dengan jumlah pertanyaan. Oleh karena jawaban pertanyaan dalam angket menggunakan Skala Likert, maka nilai tertinggi adalah lima. Adapun jumlah pertanyaan yang terdapat di dalam angket sebanyak empat belas pertanyaan. Dengan demikian, nilai tertinggi adalah tujuh puluh. Rumus tersebut juga dilakukan untuk menentukan nilai terendah, dimana jawaban terendah berdasarkan Skala Likert adalah satu. Dengan demikian, nilai terendah pada interval kelas adalah empat belas.

$$\text{Interval kelas} = (\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}) / \text{jumlah kelas}$$

Gambar 1. Rumus Penghitungan Interval Kelas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran tingkat kohesi sosial di Perumahan Berpagar Taman Diponegoro, Lippo Karawaci, menggunakan pendekatan kuantitatif melalui skoring skala Likert terhadap empat belas pertanyaan yang dijawab oleh 48 responden. Pengukuran dilakukan pada dua tingkat wilayah: lingkup keseluruhan area studi dan lingkup kluster (Taman Diponegoro, Rolling Hills). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat kohesi perumahan pada ke tiga wilayah berada pada kategori *sedang*. Analisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik sosial dan fisik perumahan berpagar, yaitu skala lingkungan, pola interaksi antarwarga, serta latar belakang ekonomi penghuni, dan pembahasan dikaitkan dengan teori-teori kohesi sosial dan kecenderungan individualisme dalam perumahan berpagar.

3

3.1 Tingkat Kohesi Perumahan Penghuni Perumahan Berpagar Taman Diponegoro, Lippo Karawaci

Pengukuran tingkat kohesi perumahan dilakukan dengan metode skoring. Dalam mengukur tingkat kohesi perumahan secara keseluruhan, dimulai dengan menjumlahkan jawaban skala Likert yang diberikan oleh empat puluh delapan responden terhadap masing-masing pertanyaan Kohesi Perumahan yang berjumlah empat belas pertanyaan. Peneliti membagi tingkat kohesi perumahan menjadi tiga, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian interval kelas dilakukan dengan cara mengurangi nilai tertinggi dengan nilai terendah

102

kemudian dibagi dengan jumlah tingkat kohesi perumahan. Penentuan nilai tinggi dan nilai rendah dilakukan berdasarkan total jawaban dari jumlah responden kemudian dibagi dengan jumlah pertanyaan agar nilai tetap dalam bentuk skala Likert agar lebih mudah dibaca. Selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata dari seluruh total jawaban skala likert yang diberikan oleh empat puluh delapan responden terhadap empat belas pertanyaan Kohesi Perumahan. Angka rata-rata yang diperoleh menjadi acuan untuk dibandingkan dengan interval tingkat kohesi perumahan.

Peneliti melakukan penghitungan tingkat kohesi perumahan dengan tiga tahap, yaitu tingkat kohesi perumahan di keseluruhan wilayah studi, tingkat kohesi perumahan di Taman Diponegoro, dan tingkat kohesi perumahan di Rolling Hills. Pada tabel 3 dapat terlihat bahwa tingkat kohesi perumahan di keseluruhan wilayah studi, di perumahan Taman Diponegoro, maupun di perumahan Rolling Hills adalah *sedang*. Pada tabel 2 dapat terlihat interval nilai tingkat kohesi perumahan.

Tabel 2. Interval Nilai Tingkat Kohesi Perumahan Berdasarkan Skala Likert

Nilai	Interpretasi
1 – 2,33	rendah
2,34 – 3,67	sedang
3,68 – 5,01	tinggi

Tabel 3. Tingkat Kohesi Perumahan Berdasarkan Skala Likert

Perumahan	Skor	Interpretasi
Taman Diponegoro	3,57	Kohesi sedang
Rolling Hills	3,65	Kohesi sedang
Semua	3,59	Kohesi sedang

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tingkat kohesi perumahan di perumahan Taman Diponegoro dan perumahan Rolling Hills (sebagai bagian dari wilayah perumahan Taman Diponegoro) secara keseluruhan adalah *sedang*. Walaupun penghuni perumahan Taman Diponegoro merupakan golongan berpendapatan menengah ke atas namun terdapat beberapa penghuni yang berpendapatan melebihi penghuni lainnya. Tingkat kohesi Perumahan berpagar Taman Diponegoro pada tingkat *sedang* adalah selaras dengan ciri-ciri penghuni perumahan berpagar di perkotaan. Pada perumahan berpagar yang sederhana, terdefinisi dengan jelas, dengan skala yang lebih kecil dan kompleksitas yang lebih rendah mengarah pada realisasi nilai-nilai 'kolektivistik' dibandingkan nilai 'individualistik' seperti yang dirasakan oleh warga (Abdelgawad, N., dkk, 2020).

Kondisi empirik penghuni Taman Diponegoro cenderung saling berinteraksi lebih menggunakan Grup *Whatsapp* dibanding mengunjungi tetangga secara tatap muka dan di sisi lain jumlah unit hunian dalam perumahan cukup banyak sehingga termasuk ke dalam perumahan skala menengah (Aulia, D. N., & Chrisen, K., 2020). Dengan ke dua hal tersebut (tingkat kohesi sedang dan ukuran perumahan Taman Diponegoro termasuk sedang dengan jumlah hunian seratus sampai tiga ratus unit) selaras dengan temuan apabila elemen kelompok atau komunitas dalam bentuk jumlah, karakteristik dan keterjangkauan makin banyak, maka kebutuhan akan inklusi dari individu atau member dari kelompok

tersebut berkurang dan mereka cenderung mencari diferensiasi dengan menggunakan nilai-nilai individualistis (Brewer, M. B., dan Roccas, S., 2001).

Temuan penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa ukuran perumahan berdasarkan jumlah unit berpengaruh pada kohesi sosial di dalam perumahan tersebut (Dewi, R. C. P., dkk, 2024), dan pada perumahan berpagar skala kecil (jumlah unit di bawah seratus) tidak ditemukan kesenjangan sosial atau nilai sosial 'individualistis' yang signifikan, para penghuni perumahan berpagar skala kecil tersebut ternyata memiliki sifat lebih sosial terhadap sesama tetangga di dalam perumahan berpagar tersebut (Aulia, D. N., & Chrisen, K., 2020). Oleh karena itu, masukan bagi pembangunan perumahan berpagar ke depan adalah dalam perencanaan pembangunan perumahan berpagar perlu mempertimbangkan aspek kohesi Perumahan. Walaupun tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan penghuni berkaitan dengan terbentuknya individualisme (Beck, U., & Beck-Gernsheim, E., 2001; Rinaldhi, dkk, 2023), namun peningkatan tingkat kohesi perumahan dalam perumahan berpagar dapat dilakukan melalui pembatasan jumlah unit dalam perumahan (Brewer, M. B., dan Roccas, S., 2001; Dewi, R. C. P., dkk, 2024). Agar terselenggara pertemuan secara tatap muka maka perlu didukung selain ketersediaan ruang komunal juga salah satunya melalui pembentukan organisasi penghuni sebagai wadah dalam melakukan kegiatan bersama (Rivlin, L.G., 1982).

4. KESIMPULAN

3

Tingkat kohesi perumahan di perumahan berpagar Taman Diponegoro, Lippo Karawaci, Tangerang, tergolong *sedang*. Terdapat keterkaitan antara kohesi perumahan dengan kesediaan warga dalam melaporkan atau mengintervensi kejadian criminal, seperti yang terjadi pada warga Taman Diponegoro yang pernah melaporkan adanya tindak pencurian.

Perumahan Taman Diponegoro termasuk skala menengah dengan jumlah hunian antara seratus hingga tiga ratus unit. Skala ini turut memengaruhi kohesi perumahan. Komunitas dengan ukuran atau jumlah anggota makin banyak sehingga karakteristik sosial dan ekonomi komunitas tersebut makin cenderung berpola individualisme. Hal ini terlihat dari kebiasaan warga yang jarang berinteraksi langsung dengan tetangga, sebagaimana diungkapkan oleh para responden.

Upaya meningkatkan kohesi perumahan berpagar dapat dilakukan dengan membatasi jumlah unit hunian di dalamnya. Selain itu untuk memfasilitasi pertemuan fisik antarwarga perlu ruang komunal dan pembentukan organisasi komunitas untuk mendorong partisipasi anggota komunitas dalam kegiatan bersama.

5

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama partisipasi warga Perumahan berpagar Taman Diponegoro yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelgawad, N., Ettouney, S., & Abdelkader, N. 2020. Urban Environments and Individuals' Socio-Cultural Values—Enhancing The Relationship. *Journal of Engineering and Applied Science*, 67(2), 391-410.
- Andrews, J. O., Mueller, M., Newman, S. D., Magwood, G., Ahluwalia, J. S., White, K., & Tingen, M. S. 2014. The association of individual and neighborhood social cohesion, stressors, and crime on smoking status among African-American women in southeastern US subsidized housing neighborhoods. *Journal of urban health*, 91, 1158-1174.
- Aulia, D. N., & Chrisen, K. 2020. Housing preference of small scale Gated Community residents in Medan City, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 452, No. 1, p. 012075). IOP Publishing.
- Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. 2001. Individualization: Institutionalized individualism and its social and political consequences
- Brewer, M. B., & Roccas, S. 2001. Individual values, social identity, and optimal distinctiveness. In C. Sedikides & M. B. Brewer (Eds.), *Individual self, relational self, collective self* (pp. 219–237). Psychology Press.
- Buckner, J. C. 1988. The development of an instrument to measure neighborhood cohesion. *American Journal of Community Psychology*, 16(6), 771–791. <https://doi.org/10.1007/BF00930892>
- Colombo, M., Mosso, C., & De Piccoli, N. 2001. Sense of community and participation in urban contexts. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 11(6), 457-464.
- Danielsson, P. 2021. Collective efficacy and violent crime in suburban housing estates. *European journal of criminology*, 18(3), 345-365.
- Dewi, R. C. P., Wiranegara, H. W., & Supriyatna, Y. 2024. Pengaruh Ukuran Neighborhood pada Kohesi Sosial Penghuni di Perumahan Berpagar. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 20(2).
- Goudriaan, H., Wittebrood, K., & Nieuwbeerta, P. 2006. Neighbourhood characteristics and reporting crime: Effects of social cohesion, confidence in police effectiveness and socio-economic disadvantage 1. *British journal of criminology*, 46(4), 719-742.
- Grant, J. L. 2007. Two sides of a coin? New urbanism and gated communities. *Housing Policy Debate*, 18(3), 481-501.
- Mokhtar, E. S., Md Sharin, N. A. B., Idrees, M. O., Md Saad, N., Astuti, P., Mohd Sidek, N. Z., Mohd Yusoff, Z., and Abdul Wahab, S. M. 2023. Geospatial Analysis of Sustainable Living Residential Site Suitability Using Analytical Hierarchy Process. *Planning Malaysia*, 21(26). DOI: <https://doi.org/10.21837/pm.v21i26.1260>

- Rinaldhi, M. W., Situmorang, R. & Taki, H. M. 2023. Faktor-Faktor Kebertahanan Hunian Keluarga Akibat Studentifikasi. *Jurnal Bhuwana*, 127–138. <https://doi.org/10.25105/bhuwana.v3i2.18777>
- Rivlin, L. G. 1982. Group membership and place meanings in an urban neighborhood. *Journal of Social Issues*, 38(3), 75-93
- Scannell, L., & Gifford, R. 2010. Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of environmental psychology*, 30(1), 1-10.
- Shiddieqy, M. A. A., Fatimah, E., & Adriana, M. C. 2022. Upaya Peningkatan Fasilitas Pejalan Kaki Di Kawasan Dukuh Atas Dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis. *Jurnal Bhuwana*, 31–44. <https://doi.org/10.25105/bhuwana.v2i1.14461>
- Talen, E. 2000. Measuring the public realm: A preliminary assessment of the link between public space and sense of community. *Journal of architectural and planning research*, 344-360.
- Youssef, K. 2015. Gated-ness, income segregation, and neighbourhood cohesion in Western Canadian metropolises (Doctoral dissertation, University of Calgary).